

LAMPIRAN

Berikut Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Ilustrator *cover*

majalah TEMPO, Kendra H. Paramitha.

Jumat, 04 Februari 2011 pukul 15:27 WIB.

1. Bisa anda ceritakan proses pembuatan cover dari awal hingga akhir ?

Jawaban : Pertama dirapatin dulu temanya setelah kita dapat laporan utama yang jadi *cover story* kemudian kita setelah tahu ceritanya kita mulai explor ide untuk gambarnya. Jadi mulai diskusi saja sih sebenarnya tidak sampai yang terlalu serius juga, cuma diskusi saja. Biasanya sih diskusinya antara Pemred, Redaktur Pelaksananya, PJ Redaktur Kreatif dan aku sendiri.

2. Dalam pembuatan cover, siapa saja pihak yang ikut berperan, apakah pihak redaksi menyerahkan semua keputusan kepada anda atau mereka yang menentukan anda harus menggambar seperti ini ?

Jawaban : Kalau gagasan kita bisa explor ramai-ramai tapi kalau sudah eksekusi itu sepenuhnya ke ilustrator yang gambar. Jadi kalau Pemred terutama ya tidak terlalu masuk ke detail, lebih ke gagasan saja. Idenya misalnya diperas atau pemerasan, ya sudah terus eksekusinya kita sendiri yang mikirin.

3. Berapa lama proses pengerjaannya ?

Jawaban : Beda-beda ya, paling lama dua hari.

4. Untuk edisi Putar-Putar Fulus Haji, bisa anda jelaskan maknanya apa dan ide awal membuat gambar seperti ini dari mana. Lalu apa pesan yang ingin disampaikan tempo dan bagaimana tempo mengemas pesan tersebut melalui cover ?

Jawaban : Jadi ini kan ada yang namanya dana haji, dana itu kan tidak bergerak. Jadi tabungan haji dari nasabah yang dari calon jamaah yang menabung bertahun-tahun menyimpan duitnya untuk naik haji, uangnya tidak bergerak nah itu ada beberapa pihak yang menggunakan uang yang tidak bergerak itu untuk kepentingan pribadi. Atas dasar itu kita mengimplementasikannya ke sebuah gagasan, sebuah ide. Jadi gimana sih menggambarkan uang yang dipakai secara diselewengkanlah gitu istilahnya. Ya sudah deh uang ini kan berasal dari jamaah ya, dari calon jamaah terus disalahgunakan, semacam itulah penyederhanannya. Akhirnya kita punya gagasan kalau begitu jamaah berarti diperas dong ya dikuras duitnya, ya semacam gitulah. Kita muncul dengan oke apa yang bisa diperas dari calon jamaah, dia kan tidak pakai apa-apa selain baju ihramnya dia, dia cuma punya ihram. Jadi, ihramnya dipelintir gitu. Karena naik haji kan panas pasti berkeringat lalu keluar keringatnya jadi uang.

5. Kalau untuk gambar *background* ini maksudnya apa ?

Jawaban : Itu lebih ke fungsi estetis, jadi menggambarkan ka'bah terus dengan masjidil haram kita pakai warna-warna masjidil haram-lah jadi warnanya agak kemerahan gitu kan. Cuma untuk penegasan bahwa ini adalah

calon jamaah haji. Penekanan lah gitu. Ka'bah hanya setengah ceritanya ketutupan pilar masjidil haram.

6. Kenapa dalam gambar calon jamaah haji digambarkan dengan jenggot dan kepala botak, lalu kenapa digambarkan dengan memeramkan mata ?

Jawaban : Biar kelihatan seperti orang Islam dikasih jenggot, biar kelihatan abis naik haji dicukur gitu. Meram karena dia tidak tahu yang sebenarnya. Bisa juga sedih secara tidak langsung. Yang pasti dia tidak melihat atau tidak tahu.

7. Untuk tulisan headline 2 Triliun, kenapa yang digunakan warna kuning ?

Jawaban : Itu penekanan. Kuning itu meskipun tidak seterang putih, tapi dia itu lebih nyala. Putih memang terang secara kadar tapi kuning lebih nyala, bersinar gitu.

8. Untuk cover yang kedua, Aroma Korupsi di Mahkamah Konstitusi kenapa yang dipilih warna hijau sebagai warna latar ?

Jawaban : Sebenarnya entah kenapa warna hijau itu melekat dalam koridor hukum. Jadi entah kenapa kalau ingat kata hukum, pengadilan meja hijau, itu kok ya hijau gitu. Bahkan KUHP itu warnanya hijau. Tapi sebenarnya bukan hijau seperti ini, tapi ya lebih *disoft'*in supaya si tokoh-tokohnya menonjol dan kontras gitu, kemudian dibikin hijau *soft*.

9. Darimana ide awalnya anda menggambarkan Akil Mochtar bersembunyi di balik bayangan Mahfud Md ?

Jawaban : Karena kalau bersembunyi di belakangnya sudah biasa. Emang ide dasarnya dia bersembunyi di balik Mahfud. Cuma untuk biar lebih halus, kalau di belakangnya langsung kan langsung dan vulgar gitu. Kalau ini kan agak lebih soft ini dibikin bayang-bayangannya, tapi kelihatan. Untuk sekedar mengganggu saja sih, kalau ada sesuatu yang mengganggu logika kan lebih membuat orang ingin tahu.

10. Untuk edisi yang ketiga, Terkejut Uang Pelicin. Disini digambarkan timbangan sebagai alat ukur, tapi ternyata yang lebih berat itu RUU, bisa anda jelaskan ?

Jawaban : Sebenarnya ide dasarnya bukan soal berat tapi lebih ke ranah hukum. Ranah hukum itu kan identik dengan timbangan kan, pengadilan. Jadi gini DPR itu dengan situasi di DPR yang sudah seperti itu, kita melihatnya ini sebagai sudah seperti pasar gitu lho DPR. Jadi dengan segala jual beli, semua bisa dijual, bisa dilobby ya gitu tawar menawar termasuk juga kan sudah seperti pasar, ibarat pasar banget deh. Akhirnya kita cari sesuatu yang DPR bisa dibawa ke pasar gimana ya caranya ya tidak masuk akal juga sih sebenarnya. Jadi ya oke ini kan ranah hukum identik dengan timbangan, kemudian supaya nyambung kita pakai timbangan pasar, ini kan sangat khas pasar tradisional timbangan seperti ini kan. Oke kemudian yang

diperjualbelikan kan RUU. Dikasih bukunya dan kemudian sisi pemberatnya diganti dengan uang, karena ya ujung-ujungnya duit.

11. Bisa tolong dijelaskan, untuk timbangan yang berwarna merah ini dan *background* hitam apa maknanya ?

Jawaban : Kalo warnanya ini merah kan emang umumnya. Kita kan menyampaikan pesan yang paling umum, pakai bahasa-bahasa tanda yang paling umum. Timbangan ini orang mengenalnya warna merah, makanya kita tidak mengganti-ganti warnanya. Sebenarnya bisa saja kita ganti warna jadi hijau.

Untuk *background* hitam sebenarnya ini kita menggambarkan demikian memprihatinkan kondisi ini dan dunia lobby tawar menawar suap itu kan pelicin termasuk juga kan ya dunia hitam dan *underground* gitu, tidak diketahui, sangat diam-diam ya gitu. Jadi kita menggambarkannya benar-benar suram gitu. Tidak ada warna yang lebih baik menggambarkan kesuraman selain hitam karena *background* hitam, maka tulisan headlinenya putih.

12. Terkait RUU, kenapa yang digambarkan adalah RUU OJK, padahal masih banyak RUU lain yang menjadi pembahasan ?

Jawaban : Kebetulan memang yang sedang dibicarakan memang yang ini. Sebenarnya banyak memang tapi rata-rata hampir semua seperti itu. Cuma

kebetulan yang sedang dibicarakan dilaporan utamanya ya soal Otoritas Jasa Keuangan ini.

13. Edisi terakhir adalah tentang 9 Pahlawan dari Tanah Bencana. Menurut saya gambar covernya simple tapi sangat bermakna. Bisa anda ceritakan tidak mengenai cover ini. Apakah gambar bencana yang terdapat dalam angka 9 sesuai dengan urutan kejadian ?

Jawaban : Ini mewakili tiga tanah bencana. Wasior, Merapi dan Mentawai. Kita tidak sesuai urutan sih, lebih ke komposisi saja. Sangat visual oriented, mana yang lebih enak saja. Urutannya sih tidak. Pertama Wasior, kemudian Mentawai, kalo Merapi ini soalnya dia panjang durasinya mulai dari gempa sampai klimaks sampai reda lagi itu kan sangat berkala. Kalau yang dua ini kan cuma sehari kejadiannya sekali. Ya berhubung cuma tiga. Kalau memang ada banyak kita bisa sesuai dengan urutan. Kita tidak menitik beratkan pada urutan.

14. Untuk *background* hitam ini ?

Jawaban : Hitam itu warna bencana, warna berduka. Dari awal memang merencanakan sudah hitam gitu.

Berikut Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Ilustrator *cover*
majalah TEMPO, Kendra H. Paramitha.
Kamis, 17 Maret 2011 pukul 16:07 WIB.

1. Mengapa anda lebih memilih menggambarkan uang logam dibanding uang kertas pada edisi 20-26 Desember 2010 ?

Jawaban : Alasan yang pertama karena uang kertas terasa ringan dan bisa dikatakan butuh banyak sekali tumpukannya untuk menyeimbangi buku yang ditimbanginya. Alasan kedua, kalau di neraca yang sebenarnya bentuk pemberatnya memang logam dan mirip uang yang ditumpuk. Jadi lebih pantas uang logam, lebih berat secara logika dan lebih irit tempat dan bentuknya lebih mirip pemberat yang aslinya.

2. Untuk edisi spesial akhir tahun, kenapa edisi ini memilih tema ini, pahlawan dari tanah bencana ?

Jawaban : Setiap tahun kita selalu ada *People of the Year*, edisi khusus tokoh TEMPO. *People of the Year* itu berkilas balik pada kejadian yang paling menonjol selama satu tahun itu. Contohnya dua tahun lalu tema kita 7 tokoh anti korupsi, tahun lalu tokoh seni. Karena tahun ini banyak bencana, makanya kita pilih tokoh pahlawan dari tanah bencana.

3. Kenapa dalam gambar angka 9 ini diisi dengan bencana, idenya darimana ?

Jawaban : Idenya dari tim desain, dari saya dan Bapak Eko. Angka 9 sebenarnya itu bagus secara bentuk dan secara nilai dan secara matematis

angka 9 itu ajaib menurut saya. Jadi sayang jika angka 9 kita hanya menulis 9 Pahlawan dari Tanah Bencana kan berkesan biasa banget. Kalau misalnya *backgroundnya* dikasih foto-foto bencana juga sudah sering. Kita ingin fokus, akhirnya angka 9 kita *blow up*, kita perbesar ukurannya, lalu Pahlawan dari Tanah Bencana menyusul. Tapi mau kita apakan ya angka 9 nya? Mau diisi fotokah, diisi muka orang-orangnya kah atau apa. Kalau diisi foto sudah pernah, diisi orang-orang juga sudah pernah. Ya sudah akhirnya kita gambar kejadiannya saja kalau begitu. Jadi bencananya benar-benar kita gambar di angka 9 itu berikut orang-orangnya.